

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang berarti negara yang mengandalkan sektor pertanian baik sebagai sumber mata pencaharian maupun sebagai penopang pembangunan (Dimas, 2010). Pertanian di Indonesia sebagai penunjang kehidupan berjuta-juta masyarakat Indonesia, sektor pertanian diperlukan untuk pertumbuhan ekonomi yang kukuh dan pesat. Sektor ini juga perlu menjadi salah satu komponen utama dalam program dan strategi pemerintah untuk mengentaskan kemiskinan. Di masa lampau, pertanian Indonesia telah mencapai hasil yang baik dan memberikan kontribusi penting dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia, termasuk menciptakan lapangan pekerjaan dan pengurangan kemiskinan secara drastis. Hal ini dicapai dengan memusatkan perhatian pada bahan-bahan pokok seperti beras, jagung, gula, dan kacang kedelai. Akan tetapi, dengan adanya penurunan tajam dalam hasil produktifitas panen dari hampir seluruh jenis bahan pokok, ditambah mayoritas petani yang bekerja di sawah kurang dari setengah hektar, aktifitas pertanian kehilangan potensi untuk menciptakan tambahan lapangan pekerjaan dan peningkatan penghasilan (*Indonesia expanding horizons, 2003*).

Lahan pertanian yang merupakan faktor utama sistem produksi pertanian sampai saat ini belum mendapat perhatian khusus dari pemerintah. Apabila produksi pertanian diharapkan mampu mengimbangi kebutuhan penduduk yang terus meningkat maka seharusnya luas dan produktivitas lahan pertanian juga terus ditingkatkan. Namun, kenyataan menunjukkan hal lain. Lahan sawah yang diandalkan sebagai penghasil bahan pangan utama cenderung menurun luas bakunya akibat konversi ke non pertanian. Pertanian lahan kering, walaupun konversinya tidak secepat lahan sawah, dalam beberapa dasawarsa terakhir terus mengalami degradasi oleh proses erosi, longsor, pencemaran, kebakaran, dan sebagainya (Adimirhadja, 2006)

Hal serupa pun terjadi di masyarakat adat Kasepuhan Sinar Resmi yang terletak di kawasan hutan garapan pada Taman Nasional Gunung Halimun Salak, seperti yang diungkapkan oleh Niswah (2011) bahwa adanya Taman Nasional Gunung Halimun Salak (TNGHS) yang terletak di sekitar lokasi menimbulkan benturan dengan aturan adat yang dimiliki oleh masyarakat Kasepuhan. Perbedaan aturan menyebabkan kedua pihak saling klaim atas sumberdaya alam yang notabene menjadi sumber nafkah penting bagi masyarakat kasepuhan yang menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Adanya perluasan TNGHS, mengurangi akses masyarakat kasepuhan yang bisa menyebabkan hilangnya sumber nafkah rumah tangga. Akses sumberdaya alam yang terbatas, dapat menyebabkan transformasi sumber-sumber nafkah yang bisa mendorong masyarakat melakukan strategi nafkah. Kehidupan masyarakat kasepuhan tidak terlepas dari pengelolaan oleh pihak TNGHS, yang mana upaya kolaboratif diharapkan mampu menjaga keberlangsungan sumberdaya alam dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat adat Kasepuhan Sinar Resmi.

Kurangnya perhatian masyarakat dan juga pemerintah dalam melihat pentingnya sektor pertanian, membuat begitu banyak lahan pertanian yang mengalami penurunan tiap tahunnya seperti yang disebutkan oleh Direktorat Bina Rehabilitasi dan Pengembangan Lahan (1993) dalam Adimirhadja (2006) mencatat bahwa lahan pertanian yang terdegradasi di Indonesia sudah menyebar luas, yaitu sekitar 18,30 juta ha atau 28,50% dari total lahan pertanian Indonesia yang luasnya sekitar 64,30 juta ha. Lahan terdegradasi tersebut tersebar di seluruh provinsi dengan luasan bervariasi dari 1.500 ha (Maluku) sampai 3,60 juta ha (Irian Jaya).

Disadari bahwa sektor pertanian begitu penting karena menyediakan berbagai produk yang dibutuhkan oleh seluruh penduduk, dan menghasilkan komoditas ekspor. Namun, masyarakat memandang sektor industri, perdagangan, pertambangan, dan lain-lain memberikan lebih banyak keuntungan bagi mereka yang bekerja di dalamnya, dan lebih terjamin dibanding para petani. Usaha pertanian dianggap mengandung banyak risiko kegagalan, dan harga jual produknya relatif rendah. (Adimirhadja, 2006)

Pandangan masyarakat umum tersebut menjadikan bidang pertanian sebagai pilihan terakhir dalam melakukan investasi dan pencarian pekerjaan. Demikian juga dalam penggunaan lahan pertanian, masyarakat cenderung untuk tidak mempertahankannya apabila ada rencana konversi lahan ke penggunaan nonpertanian. Namun, hal ini tidak terjadi di masyarakat adat Kasepuhan Sinar Resmi, mereka sangat mencintai pertanian karena pertanian merupakan mata pencaharian mereka. Selain sebagai mata pencaharian, pertanian juga merupakan tradisi yang sudah ada turun temurun dan harus dijaga. Pertanian tradisional juga dapat membentuk kearifan lokal antara masyarakat adat Kasepuhan Sinar Resmi dengan alam sekitar. Maka dari itu masyarakat adat Kasepuhan Sinar Resmi mempertahankan pertanian tradisional sebagai mata pencaharian dan juga sebagai warisan budaya.

Kearifan lokal ini bisa terus terjaga dan terlaksana dari generasi ke generasi dikarenakan adanya suatu upaya penyampaian mengenai kearifan lokal tersebut. Upaya tersebut disampaikan baik secara langsung maupun tidak langsung melalui pendidikan. Pendidikan di sini dilaksanakan dengan prinsip pembudayaan dan pemberdayaan. Pendidikan yang berjalan biasanya terjadi secara formal, nonformal maupun informal yang akan membentuk pandangan, sikap dan juga kecerdasan individu. Proses pendidikan telah berlangsung sejak manusia menempati bumi. Bagi individu, masyarakat merupakan wahana berlangsungnya proses pendidikan yang asli, hingga memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungannya dan melangsungkan kehidupannya (Wardhani dalam Firdaus 2013).

Beberapa penelitian pernah dilakukan dibidang pertanian, salah satunya yang dilakukan oleh Niswah (2011) yang meneliti tentang strategi nafkah masyarakat adat Kasepuhan Sinar Resmi di Taman nasional gunung Halimun Salak, menunjukkan bahwa tidak adanya perubahan strategi nafkah masyarakat adat kasepuhan Sinar Resmi walaupun terdapat keterbatasan akses atas sumberdaya alam yang dimiliki tidak membuat masyarakat adat kasepuhan Sinar Resmi beralih dari pertanian, karena sistem pertanian sudah menjadi bagian dari budaya dan tradisi leluhur yang sudah seharusnya dijaga dan dilestarikan. Ganjarsari (2008) dalam

penelitiannya mengungkapkan bahwa Rawa Jombor di Kabupaten Klaten memiliki potensi dalam bidang pariwisata, industri, perdagangan, pariwisata, perkebunan dan pertanian. Hal ini dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat yang ada di sekitar Rawa jombor. Di sisi lain, Rawa Jombor merupakan potensi lokal alam yang dapat dijadikan sebagai penopang kelestarian lingkungan hidup karena adanya aktivitas perikanan keramba dan irigasi pertanian. Khomsan dan Wigna (2009) mengungkapkan bahwa masyarakat Baduy bertani dengan cara tradisional, karena mereka mencoba untuk menjaga lingkungan alam mereka. Dimas (2010) mengatakan bahwa keterkaitan sektor pertanian adalah lebih banyak sektor yang memiliki keterkaitan langsung ke depan yang lebih besar dibandingkan dengan keterkaitan langsung ke belakang. Ryna (2012) mengungkapkan bahwa Pola konservasi tradisional yang berkembang pada masyarakat kampung Rotea adalah berupa tindakan pelestarian yang dilakukan dengan cara menanam kembali tumbuhan yang dibutuhkan dan pengambilannya dibatasi hanya sesuai dengan kebutuhan saja.

Hubungan manusia atau kelompok masyarakat pada etnik-etnik tertentu sesuai dengan karakteristik geografisnya dalam mengatur kelompoknya terhadap objek biologi, dipahami sebagai etnobiologi. (Suryadarma, 2008). Interaksi yang diuraikan dalam etnobiologi merupakan interaksi antara masyarakat dengan alam pada pemanfaatan, pengelolaan maupun upaya pelestarian alam. Biasanya pada kajian interaksi akan berhubungan dengan adat istiadat, mitos dan budaya yang telah tertanam pada masyarakat lokal tertentu (etnis). Tujuan dari kegiatan melakukan studi Etnobiologi ini adalah menggali informasi dan kekayaan intelektual masyarakat lokal (etnis) yang memiliki makna dan kearifan lokal yang bermanfaat dalam menjaga keseimbangan alam dan upaya konservasi lingkungan, serta kehidupan manusia (Rosdiani, 2011).

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) *online* masyarakat sebagai kumpulan individu yang menjalin kehidupan bersama sebagai satu kesatuan yang besar, saling membutuhkan dan memiliki ciri-ciri yang sama sebagai kelompok. Sejalan dengan itu Tatang (2010) mengatakan bahwa Masyarakat didefinisikan oleh

Ralph Linton sebagai "setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka dan menganggap diri mereka sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas". Sedangkan Masyarakat adat kasepuhan adalah kelompok sosial tradisional yang dalam kesehariannya masih menggunakan nilai-nilai tradisi, termasuk dalam sistem religi, sistem kepemimpinan tradisional dan sistem pertanian tradisional (Yogaswara, 2012). Sejalan dengan yang di ungkapkan oleh Yogaswara, Moniaga dalam Arief (2014) menjelaskan bahwa Pada Kongres Masyarakat Adat Nusantara I yang diselenggarakan Maret 1999, telah disepakati bahwa masyarakat adat (*indigenous peoples*) merupakan kelompok masyarakat yang memiliki asal-usul leluhur secara turun-temurun yang menetap pada wilayah geografis tertentu serta memiliki sistem nilai, ideologi, ekonomi, politik, budaya, sosial sendiri. Salah satunya adalah masyarakat adat Kasepuhan Sinar Resmi yang mendiami wilayah Taman Nasional Gunung Halimun Salak. Masyarakat adat kasepuhan Sinar Resmi sendiri masih ada dan terus bertahan dengan pola-pola kehidupan tradisional. Sedangkan Kampung adalah kesatuan hidup dari sejumlah keluarga yang bermukim pada suatu batas daerah yang disepakati bersama oleh warga kampung tersebut dengan kampung-kampung lainnya, warga kampung melakukan relasi tatap muka yang erat dan saling mengenal (saling kenal) satu dengan lainnya, bahkan mungkin satu daerah permukiman dari satu keturunan atau keluarga luas (Pribadi, 1978:56 dalam Nuryanto dan Machpudin). Menurut Koentjaraningrat (1990:245 dalam Nuryanto dan Machpudin), kampung merupakan kesatuan manusia yang memiliki empat ciri: interaksi antar warganya, adat istiadat, norma-norma hukum dan aturan khas yang mengatur seluruh pola tingkah lakunya. Jadi, masyarakat adat Kasepuhan Sinar Resmi adalah masyarakat yang hidup dengan aturan dan pola hidup menurut aturan adat yang sudah ada sejak lama dan hidup dalam satu kesatuan dan saling menghormati satu dengan yang lainnya. Masyarakat adat Kasepuhan Sinar Resmi juga masih menjalankan pola kehidupan tradisional dalam berbagai hal salah satunya adalah dalam hal bertani.

Niswah (2011) menjelaskan Kasepuhan Sinar Resmi merupakan salah satu warisan budaya nasional yang sudah sejak lama mendiami kawasan TNGHS. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, masyarakat kasepuhan bergantung pada sumberdaya alam yang berorientasi pada sistem pertanian tradisional yang pada umumnya memanfaatkan sumberdaya hutan dan lahan dalam berbagai cara, yaitu seperti huma atau ladang, sawah, dan kebun. Sudah seharusnya pertanian yang merupakan bagian dari kehidupan masyarakat adat Kasepuhan Sinar Resmi harus diwariskan atau diturunkan kepada generasi penerus, agar supaya tetap terjaga dan selalu ada untuk menjadi bagian dari kehidupan Masyarakat Adat Kasepuhan Sinar Resmi. Berdasarkan penelitian-penelitian yang telah dilakukan dalam pertanian, dan pentingnya penelitian mengenai pertanian tradisional dan bagaimana menjaga serta melestarikan warisan budaya inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana pewarisan pengetahuan pada bidang pertanian tradisional serta bagaimana proses pengolahan lahan pertanian berdasarkan aspek panca usaha tani di Kampung Adat Kasepuhan Sinar Resmi, Sukabumi, Jawa Barat.

B. Rumusan masalah

1. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dibuat suatu rumusan masalah ‘Bagaimana pewarisan pengetahuan dari orang tua kepada generasi selanjutnya dibidang pertanian tradisional padi dan palawija berdasarkan aspek panca usaha tani di kampung adat Kasepuhan Sinar Resmi, Sukabumi Jawa Barat ?

2. Pertanyaan penelitian

- a. Bagaimanakah pewarisan pengetahuan kepada generasi selanjutnya tentang pengolahan pertanian tradisional padi dan palawija yang mengacu pada aspek panca usaha tani di kampung adat Kasepuhan Sinar Resmi, Sukabumi Jawa Barat?

- b. Bagaimanakah proses pengolahan pertanian padi dan palawija berdasarkan pada aspek panca usaha tani di kampung adat Kasepuhan Sinar Resmi, Sukabumi Jawa Barat?

C. Batasan masalah

Supaya permasalahan yang akan dikaji tidak terlalu luas, maka peneliti membatasi masalah pada bidang pertanian khususnya pada tanaman padi dan palawija yang proses pengolahannya berdasarkan pada aspek panca usaha tani.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, yaitu :

1. Memahami metode dan cara pewarisan pengetahuan tentang pertanian tradisional padi dan palawija dari orang tua kepada generasi selanjutnya di Kampung adat Kasepuhan Sinar Resmi, Sukabumi Jawa Barat.
2. Menginventarisasi data-data etnobiologi di bidang pertanian khusus pada tanaman padi dan palawija serta proses pewarisan pengetahuan dari orang tua kepada generasi selanjutnya di Kampung adat Kasepuhan Sinar Resmi, Sukabumi, Jawa Barat.

E. Manfaat penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti
 - a. Menambah pengetahuan mengenai budaya yang ada di Indonesia
 - b. Menjadi sumber belajar serta menambah pengetahuan tentang kehidupan masyarakat lokal.
2. Bagi orang lain
 - a. Dapat menjadi sumber informasi tentang masyarakat adat Kasepuhan Sinar Resmi
 - b. Dapat memberikan gambaran mengenai kehidupan masyarakat adat Kasepuhan Sinar Resmi

- c. Dapat memberikan informasi tentang bagaimana cara pengolahan lahan pertanian secara tradisional yang mengacu pada aspek panca usaha tani.
3. Bagi peneliti lain
 - a. Dapat memberikan informasi gambaran awal tentang masyarakat adat Kasepuhan Sinar Resmi.
 - b. Sebagai acuan untuk melakukan penelitian yang mendalam pada bidang pertanian serta proses pewarisan pengetahuan kepada generasi selanjutnya di Kasepuhan Sinar Resmi.
 4. Bagi dunia pendidikan

Dapat memberikan wawasan baru dan dapat mengambil serta mengaplikasikan hal-hal positif yang terdapat dalam penelitian kearifan lokal ini pada dunia pendidikan baik secara formal, nonformal dan informal.